KONTESTASI KELAS DALAM BUDAYA *ABAKALAN:*

Studi Hubungan Perayaan *Abakalan* dengan Prestise Sosial di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama

Oleh:

Saniyah

12540095

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FM-UINSK-BM-05-07/R

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-1151/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan judul	:	KONTESTASI KELAS DALAM BUDAYA *ABAKALAN* (Studi Hubungan Perayaan *Abakalan* dengan Prestise Sosial di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang, Sumenep Madura)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	SANIYAH
NIM	:	12540095
Telah diujikan pada	:	Rabu, 27 April 2016
Nilai Ujian Tugas Akhir	:	95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang / Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M.Si
NIP. *19691029 200501 1 001*

Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag. M.Hum. MA
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji III

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

Yogyakarta, 27 April 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA **FM-UINSK-PBM-05-05-RO**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Masroer, S. Ag. M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Saniyah

NIM : 12540095

Judul Skripsi : Kontestasi Budaya dalam Perayaan Abakalan (Studi Hubungan Perayaan Abakalan di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimanaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 07 April 2016

Dr. Masroer, S.Ag. M.Si

NIP. 19691029 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Saniyah
NIM	: 12540095
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Batang-Batang Daya, Batang-Batang, Smenep, Madura
Alamat di Jogja	: Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp./Hp	: 085331371807
Judul Skripsi	: KONTESTASI KELAS DALAM BUDAYA *ABAKALAN*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skrisp belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 06 April 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

D66B0ADF954783478

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Saniyah

NIM.12540095

Persembahan

Teruntuk :

AYAH TERCINTAKU, MOH. YAHYA yang pantas menjadi panutan.

Ayah terhebat sepanjang hayat.

Yang tepat di hari penulis tengah akan sidang munaqasyah,

Beliau kembali menghadap sang Khaliq.

IBU TERKASIHKU, MARMA yang hadir dengan doa-doa tulusnya.

SAUDARA-SAUDARAKU, yang tengah berproses menjadi anak-anak kebanggaan Ayah-Ibu.

Kakakku MOH. LUTHFI.

Adik-adikku Ach. Wafi, Anisa El-Maya, Malthufa El-Maya senyum termanis kalianlah penyemangat di segala keadaan.

Tunanganku Abd Aziz Aradana terima kasih telah hadir membawa warna

dan pengharapan masa depan.

Guru Alif, K. Sholehuddin S.Ag dan sekeluarga

Yang mengajariku tentang alif hingga ya'.

Keluarga besar Nurul Jadid

Yang mengantarkanku pada kehidupan sebenarnya.

Terima kasih telah dengan ikhlas mengajariku selama 12 tahun.

MOTTO

Bergeraklah…

Karena diam itu mematikan… !!

Bacalah..

Sebab dengan membaca akan memahami

Meski membaca tak harus selalu tentang buku

Ada yang jauh melampaui.

Dialah realitas.. !!

Karena yang tertulis akan abadi

Sementara yang hanya bertandang di ingatan

Akan berlalu lalang bersama angin.. !!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis haturkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa yang telah memaparkan realitas kehidupan sebagai rahmatallil'alamin. Hidayah dan Ma'unahnya telah membimbing penulis untuk terus selalu setia dan berkarya dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Agung Muhammad SAW, Sang Revolusioner peradaban yang mampu menciptakan perubahan besar dalam sejarah peradaban manusia. Semoga syafaatnya senantiasa mengalir kepada segenap ummatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul : *"Kontestasi Budaya dalam Perayaan Abakalan (Studi Hubungan Perayaan Abakalan dengan Status Sosial di Desa Banuaju Barat, Kecamatan Batang-Batang, Sumenep Madura).*

Penulis merasa skripsi ini tidak akan selesai jika tanpa ada dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan saran, kritik, arahan dan masukan sehingga dapat membuka cara berfikir penulis dalam melakukan penelitian.
4. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi. M.Si. Psi. selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.

5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih khusus lagi Dosen Sosiologi Agama yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Para pegawai beserta seluruh karyawan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Suninto selaku Kepala Desa Banuaju Barat, Kecamatan Batang-Batang, Sumenep Madura yang telah mengizinkan dan banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Masyarakat Banuaju Barat khususnya Dusun Parse, yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Lebih khusus kepada keluarga Bapak Mathawi, Ibu Jima, dan Ibu Purahma.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Moh. Yahya dan Ibu Marma. Yang di akhir studi penulis, Ayahanda tengah berjuang melawan sakit dua kankernya, dan tepat di hari penulis tengah akan sidang munaqasyah beliau kembali kepada sang pemilik jiwa. Semoga selalu mendapat tempat terbaik di sisi-Nya ayah, dan kelak di tempatkan di syurga-Nya bersama orang-orang sholeh dan nabi-nabi-Nya. Ayah tidak kemana-mana, Ayah tetap di sini di hati kecilku. Untuk kalian, terima kasih tak terhingga sebab kalian selalu memberi dukungan terbaik dalam hal spiritual, moril dan materil. Tanpa kalian aku tak berarti apa-apa.
10. Kakakku Moh. Luthfi beserta istri Siti Umairo terima kasih telah menjadi kakak yang baik.

11. Adik-adikku Ach. Wafi, Anisa el-Maya dan Malthufa el-Maya terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk selalu tersenyum di segala keadaan. Tetap semangat dan terus belajar.
12. Tunanganku Abd. Aziz Aradana terima kasih telah mensupport dan selalu menguatkan.
13. Semua kawan-kawan Sosiologi Agama angkatan 2012 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan di bangku kuliah, canda tawa, pahit manis, dan semangat juang kalian tak akan pudar sepanjang masa.
14. Teman-teman KKN angkatan 86 posko 106 yang dari berbagai latar keilmuan. Terima kasih telah bersama-sama selama KKN. Persaudaraan kita tidak selesai sampai di sana teman.
15. Teman-teman PMII KORP NUKLIR angkatan 2012 Rayon Wisma Pembebasan terima kasih telah berproses bersama dalam memahami realitas kehidupan yang sebenarnya. Terima kasih telah pernah mengobarkan api semangat perubahan.
16. Teman-teman seperjuangan dari IANJ (Ikatan Alumni Nurul Jadid) Batang-Batang yang berada di Yogyakarta, kita pernah berjuang bersama menggapai asa.
17. Sahabat, kakak dan adik-adikku Varida Jasuli, Matroni Muserang, Moh. Aldiy Anfasa Abduh, Siti Rohmaniyah, Salama Elmie, Ida Yusriyani, dan yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak untuk kalian.

Akhirnya penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah SWT, semoga segala bantuan, bimbingan dan arahan serta saran-saran yang mereka berikan demi kebaikan serta sempurnanya skripsi ini akan menjadi amal shaleh yang akan diterima oleh Allah STW. Dan semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 02 April 2016

Penulis

Saniyah

ABSTRAK

Di masyarakat Madura dikenal tradisi pertunangan yang disebut dengan istilah *abakalan.* Desa Banuaju Barat yang lokasinya terletak di Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep ini juga turut serta dalam melangsungkan tradisi *abakalan.* Tradisi *abakalan* tidak hanya sebatas bentuk ikatan pertunangan di antara anak-anak mereka, lebih dari itu ada yang kemudian disebut dengan istilah *ghabay* atau perayaan. Perayaan *abakalan* pada mulanya dimaksudkan untuk mensyukuri atas berpasangannya putra-putri mereka baik yang dalam bentuk ikatan pertunangan maupun ikatan pernikahan. Namun belakangan, ada yang mulai berubah dalam pandangan masyarakat dalam melihat hajatan perayaan tersebut. *Ghabay* yang awalnya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan sekaligus menyambung tali silaturrahmi dengan keluarga, kerabat dan tetangga berevolusi menjadi ajang kontestasi untuk mendapatkan prestise sosial dari masyarakat. Beberapa tahun terakhir, perayaan *abakalan* menjadi ajang untuk pamer kekayaan dan kemewahan kelas sosial di samping juga untuk mendapatkan pengakuan sosial (social prestice). Penelitian ini mengkaji bagaimana gambaran kontestasi kelas sosial dalam budaya perayaan *abakalan* di masyarakat Banuaju Barat dan bagaimana strategi masyarakat bawah dalam kontestasi budaya perayaan *abakalan* terhadap penguatan prestise sosial mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Data diperoleh dari sumber data primer dengan menggunakan teknik wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi, serta *indepth interview*. Data sekunder yaitu sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti buku, jurnal penelitian dan esai yang penulis nilai relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan Teori Kelas Sosial Karl Marx, serta data yang diperoleh di lapangan dikaji dengan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa perayaan *abakalan* telah berevolusi menjadi ajang kontestasi untuk mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat, di samping sebagai ajang untuk pamer kemewahan kelas sosial. *Abakalan* menjadi media bagi masyarakat kelas bawah untuk mendapatkan prestise sosial dari masyarakat melalui perayaan *abakalan* tersebut. Pada perayaan *abakalan* mereka ingin memperlihatkan adanya kemewahan kelas sosial yang pada gilirannya berimbas kepada prestise sosial dari masyarakat. Perayaan *abakalan* tidak lagi bermakna sakral melainkan telah berevolusi menjadi sesuatu yang profan dan dekat dengan materialistis. Strategi bantu membantu dalam hajatan perayaan pun tidak lagi berdasar atas rasa kekeluargaan dan semangat paguyuban, tetapi lebih kepada bentuk tabungan yang suatu saat harus kembali tepat pada saat mereka yang menyumbang melangsungkan hajatan pula.

Kata kunci: *abakalan*, perayaan (sebut: *ghabay*), kontestasi dan prestise sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **(i)**

HALAMAN SURAT PENGESAHAN ..... **(ii)**

HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **(iii)**

HALAMAN SURAT PERNYATAAN ..... **(iv)**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **(v)**

MOTTO ..... **(vi)**

KATA PENGANTAR ..... **(vii)**

ABSTRAK ..... **(x)**

DAFTAR ISI ..... **(xi)**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 7
E. Kerangka Teori 12
F. Metode Penelitian 18
G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II: GAMBARAN UMUM DESA BANUAJU BARAT **28**

A. Kondisi Geografis 28
B. Kondisi Sosial Budaya 32
C. Kondisi Pendidikan 40
D. Kondisi Ekonomi 45
E. Kondisi Keagamaan 49

BAB III: KONTESTASI KELAS DALAM BUDAYA PERAYAAN *ABAKALAN*58

A. Tradisi *Abakalan* Masyarakat Banuaju Barat 58
B. *Abakalan* sebagai Arena Kontestasi Sosial..... 66
C. Momen dalam Perayaan *Abakalan* 75

BAB IV: STRATEGI MASYARAKAT BAWAH DALAM BUDAYA PERAYAAN *ABAKALAN* 82

A. Ragam Strategi Masyarakat dalam Perayaan *Abakalan* .. 82
1. *Tompangan* 82
2. *Peccotan*..... 85
3. Arisan *Ghabay* 87
4. Mencari Laba 90
B. Perayaan *Abakalan* sebagai Arena Mendapatkan Prestise Sosial 92
1. Ajang Pamer Kekayaan..... 96
2. Kemewahan Kelas Sosial..... 98
3. Mencari Prestise Sosial 100
C. Sakralisasi 102

BAB V: PENUTUP 107

A. Kesimpulan 107
B. Saran-Saran 109
C. Kata Penutup..... 110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keragaman budaya. Ada begitu banyak ragam budaya pun tradisi yang kemudian menjadi ciri khas tersendiri bagi masing-masing daerah di Indonesia. Begitupun dengan Madura sebagai salah satu bagian dari Indonesia juga turut serta dengan sederet tradisi dan kebudayaan yang kemudian mencerminkan kepribadian masyarakatnya. Merujuk pada buku yang ditulis oleh Abdur Rozaki serta diperkuat oleh fakta di lapangan bahwa Madura secara umum memiliki dua elit sosial dominan, yaitu kelas sosial kiai dan kelas sosial *blater*. Kedua kelas ini sama-sama memiliki pengaruh dan kiprah yang besar bagi kehidupan sosial dan keberagamaan masyarakat Madura.[1]

Kiai dan *blater* sebagai dua ikon sosial yang berbeda adalah dua kekuatan sosial yang paling berpengaruh dalam dinamika sosial masyarakat Madura. Tidak hanya kiai sebagai tokoh agama yang memiliki peran sentral dan pengaruh signifikan diperkuat dengan banyaknya pesantren yang berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakatnya, tradisi ke-*blater*-an juga tumbuh pesat dan memiliki kiprah yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hanya saja dalam perjalanannya, tradisi ke-*blater*-an dengan sederet pengaruh dan dinamikanya seolah tenggelam dalam lipatan topik yang lain.[2] Tradisi kekiaian atau kesantrian bergerak melalui media agama, sementara tradisi ke-*blater*-an bergerak melalui kultur sosial.

---

[1] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 7.

[2] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai*, hlm. 11.

Kiai mendapati kelas yang dominan pada masyarakat Madura ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kiai mempunyai ilmu yang lebih tinggi di bidang agama (dalam hal ini Islam), sehingga dengan kelebihan tersebut kiai memiliki kharisma yang kemudian melahirkan kuasa.[3] Dengan demikian kiai menempati posisi sebagai salah satu elit sosial pada masyarakat Madura, suatu kelas sosial yang satu tingkat lebih tinggi dibandingkan kelas sosial masyarakat biasa, sehingga kiai mulai disegani dan dihormati oleh masyarakat.

Elit sosial lainnya yang dominan di Madura adalah dunia per-*blater*-an. *Blater* adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, terkadang disertai pula dengan ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya kharismatiknya.[4] *Blater* sebagai elit sosial kedua sama halnya dengan kelas sosial kiai juga mendapati ruang istimewa, ini tidak terlepas dari sikap para *blater* yang pemberani, berwibawa dan ksatria, juga kemampuan para *blater* dalam hal menangani setiap permasalahan dan kekacauan yang terjadi di desa.

Baik dunia kiai maupun dunia *blater* keduanya telah mendarah daging di bumi Madura dan pengaruhnya pun telah dirasakan sepanjanag perjalanan Madura itu sendiri. Kedua elit sosial tersebut baik status, kedudukan, maupun pengaruh sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Ada semacam pengakuan sosial terhadap dua elit kembar tersebut yang keduanya sama-sama disegani oleh masyarakat di sana. Ada yang karena keilmuannya (ilmu agama), dan yang lain karena kesatriaannya. Sementara masyarakat biasa bila tidak dari keduanya maka untuk mendapatkan pengakuan sosial dan agar diakui

---

[3] Max Weber, *Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 62.

[4] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 9.

status sosialnya biasanya menggunakan cara-cara dan momen-momen tertentu, salah satunya pada tradisi *abakalan* dengan sederet perayaannya ini. Meskipun perlu penulis tekankan bahwa pengakuan tersebut tentu tidak sekental seperti pada pengakuan terhadap kelas kiai dan *blater*.

Kebudayaan dalam pandangan Koentjoroningrat adalah suatu sistem yang unsurnya meliputi sistem keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan sistem teknologi, serta peralatan hidup.[5] Tradisi *abakalan* dengan ritual perayaannya masuk dalam pengertian kebudayaan yang coba diuraikan oleh Koentjoroningrat. Dalam tradisi *abakalan* ada unsur sistem pengetahuan, kemasyarakatan, sistem ekonomi dan pertukaran sosial.

Abakalan adalah relasi tunangan antara laki-laki dan perempuan yang disepakati dari masing-masing di antara dua keluarga, baik melalui keinginan sendiri maupun karena akibat perjodohan. Adapun tujuan dari *abakalan* adalah sebagai kontrol terhadap remaja dalam bergaul dengan lawan jenis. Sehingga, *abakalan* diharapkan mampu mengontrol remaja-remaja agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dan membuat aib keluarga. Harapan adanya *abakalan* adalah agar remaja yang tengah *abakalan* tidak usah mencari jodoh yang belum tentu jelas identitasnya. Sebab remaja yang *abakalan* telah memiliki calon jodoh yang menurut standarisasi orang tua di sana telah sesuai dengan harapannya. Dalam artian telah diketahui bibit, bebet dan bobotnya.[6]

---

[5] Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974), hlm.2.

[6] Moh. Toyu, "Fungsi Manifest dan Fungsi Laten Tradisi *Abakalan:* Studi Ritual Tunangan Usia Dini di Desa Longos Kecamatan Gapura Sumenep Madura" hlm. 4.

Merunut pada kebiasaan masyarakat Madura sejak awal, *abakalan* umumnya terjadi pada anak usia dini atau dijodohkan dengan kisaran umur yang variatif tergantung dari kebiasaan masyarakat di tiap-tiap daerah atau desa di Madura. Dengan demikian berbeda desa atau wilayah maka berbeda pula cara pandang dan penerapan tradisi *abakalan* ini.

Ada ketidak-pastian dalam *abakalan*, orang Madura menyebutnya dengan *abakalan tolos* dan *abakalan bhurung. Abakalan tolos* adalah *abakalan* yang sukses hingga menuju akad di pelaminan, sementara *abakalan bhurung* adalah *abakalan* yang pupus di tengah jalan karena alasan-alasan tertentu. Baik karena kedua anak yang tengah *abakalan* tadi sudah mulai menginjak dewasa kemudian merasa tidak cocok karena bukan pilihan sendiri, atau pun faktor-faktor lain yang kemudian menjadi penyebab proses *abakalan* tadi berakhir di tengah jalan.

Manusia sebagai makhluk sosial yang pasti akan selalu berinteraksi dengan manusia-manusia lain dan lingkungan sosialnya, juga menjadikan manusia memiliki beragam hasrat serta sederet keinginan tertentu, termasuk keinginan supaya keberadaannya diakui dan diperhitungkan di tengah-tengah kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Pengakuan sosial menjadi bukti nyata bahwa keberadaan seorang individu di ruang sosial cukup diperhitungkan, sehingga kemudian pada gilirannya orang-orang di Desa Banuaju Barat ini berlomba-lomba agar mendapatkan prestise sosial, sebab dengan prestise sosial akan menjadi kebanggaan tersendiri nantinya.

Menggelar perayaan *abakalan* merupakan hal yang sudah biasa dilakoni oleh masyarakat Desa Banuaju Barat dan telah cukup lama diaplikasikan oleh masyarakatnya yang pada mulanya sebagai salah satu cara wujud rasa syukur atas *abakalan*-nya anak-

anak mereka. Namun belakangan, perayaan *abakalan* tersebut tidak lagi bermakna sebatas rasa syukur, terlepas dari itu, ruang perayaan *abakalan* telah berevolusi sedemikian rupa sehingga yang terlihat justru arena perayaan *abakalan* menjadi semacam ajang untuk orang-orang mencipta dan mendapatkan prestise sosial. Arena perayaan *abakalan* tidak lagi sepenuhnya sebatas ungkapan rasa syukur dan sekaligus upaya merekatkan rasa persaudaraan yang tercermin dalam semangat paguyuban, namun di luar itu, arena perayaan *abakalan* justru memberi ruang untuk orang-orang mendapatkan prestise sosial dari masyarakat melalui moment perayaan *abakalan* ini. Sehingga budaya *abakalan* dengan sederet perayaannya tadi terlihat mulai kehilangan nilai-nilai luhur yang sakral, dan yang tampak justru menjadi semacam ajang untuk orang-orang unjuk kebolehan, memperlihatkan kemewahan kelas sosial dan menjadi ruang untuk mendapatkan prestise sosial dari masyarakatnya, meskipun sebetulnya membutuhkan materi yang cukup besar dan ada kalanya materi tersebut masih didapat dari hasil meminjam. Untuk itu penulis merasa problem sosial ini layak mendapat perhatian lebih untuk mengungkap lebih jauh apa yang sebetulnya ada di balik perayaan *abakalan* yang besar tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti. Melihat fakta *abakalan*, layak mendapat perhatian lebih dan khusus untuk mengungkap tabir tradisi. Masalah pokok yang menjadi objek pembahasan adalah melihat fakta *abakalan* dari sisi yang berbeda, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran kontestasi kelas sosial dalam budaya perayaan *Abakalan* masyarakat Desa Banuaju Barat?
2. Bagaimana strategi masyarakat bawah dalam kontestasi budaya perayaan *Abakalan* terhadap penguatan prestise sosial mereka?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna mengetahui sisi yang berbeda dari *abakalan* yang selama ini belum terangkat ke permukaan, sebagai ajang mendapatkan pengakuan sosial, di samping sebagai arena untuk pamer kekayaan dan kemewahan kelas sosial mengingat kelas yang dominan di Madura adalah kelas kiai dan *blater*, sehingga bila tidak dari keduanya cara yang ditempuh agar diakui eksistensinya adalah dengan *abakalan* dan sederet perayaannya yang terbilang besar.

b. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Kegunaan ilmiah: hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan akademis serta menambah kekayaan literatur dalam diskursus kajian disiplin ilmu sosiologi agama.
2. Kegunaan Praktis: penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian pemangku kebijakan di tingkat pemerintah daerah dalam penguatan strategi kebudayaan dan penguatan masyarakat khususnya di Kabupaten Sumenep.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penelitian harus mempertimbangkan karya-karya ilmiah yang berkaitan baik secara tema maupun lokasi yang telah lebih dulu ada. Ini dimaksudkan untuk orisinalitas maupun sebagai perbandingan dengan tema yang akan diteliti. Karya-karya tersebut biasanya berupa buku, skripsi, jurnal, serta sejenisnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bertanggung jawab untuk menghadirkan karya-karya tersebut secara singkat. Beberapa karya tersebut adalah:

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Moh. Toyu dengan judul "Fungsi Manifest dan Fungsi Laten Tradisi *Abakalan:* Studi Ritual Tunangan Usia Dini di Desa Longos Kecamatan Gapura Sumenep Madura" menyebutkan bahwa dalam tradisi tunangan ada dua fungsi pokok, baik fungsi yang tampak dan memang diharapkan yang kemudian termanifestasi dalam tradisi *abakalan* maupun fungsi tersembunyi yang sejatinya kurang diharapkan kehadirannya. Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana tradisi *abakalan* kemudian mempunyai dua sisi fungsi sekaligus yang di satu sisi menguntungkan dan memang diharapkan sementara pada saat yang sama lahir masalah baru sebagai akibat atau pun respons aktif dari tradisi *abakalan* yang sejatinya kurang diharapkan.[7]

Masih dengan skripsi yang sama, pada sub-bab pembahasannya si penulis sedikit menyinggung tentang kelas sosial dalam *abakalan.* Disebutkan bahwa fungsi laten dari *abakalan* salah satunya adalah untuk mempertontonkan kemewahan kelas sosial tertentu.[8] Tetapi pembahasan ini masih terlalu singkat dan mendasar, tidak sampai menyinggung bagaimana kemudian hal itu bisa terjadi, apa yang melatarbelakangi, bagaimana relasi

---

[7] Moh. Toyu, "Fungsi Manifest dan Fungsi Laten Tradisi *Abakalan:* Studi Ritual Tunangan Usia Dini di Desa Longos Kecamatan Gapura Sumenep Madura" Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 68.

[8] Moh. Toyu, Fungsi Manifest dan Fungsi, hlm. 75.

yang terbangun serta dampak yang dihasilkan terhadap kelas dan status sosial seseorang. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan fokus kajian peneliti adalah terletak pada sudut pandang dengan satu objek yang sama, bila penelitian Moh. Toyu ini memfokuskan pada fungsi-fungsi *abakalan* baik manifest maupun laten, maka fokus penelitian penulis adalah tentang kontestasi kelas dan budayanya. Bagaimana kemudian tradisi *abakalan* itu dijadikan sebagai momen untuk orang-orang mendapatkan prestise sosial dan sekaligus sebagai ajang pamer kemewahan kelas sosial.

Dalam skripsi "Perubahan Solidaritas Sosial dalam Perayaan *Ghabay:* Studi di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep" yang ditulis oleh Fathorrahman dijelaskan bahwa ada pergeseran makna, cara pandang hingga kebiasaan masyarakat dalam memaknai *ghabay*.[9] Makna *ghabay* bagi masyarakat Jadung dan Sumenep secara lebih umum telah mengalami pergeseran yang berujung pada cara pengaplikasian pun mulai berbeda. Dikatakan bahwa *ghabay* pada masa dahulu dilakukan atas dasar kekeluargaan dan rasa tolong menolong yang terbingkai dalam semangat paguyuban. Ruh *ghabay* adalah semangat tolong menolong antar keluarga yang hendak memiliki hajat akan menikahkan putra-putrinya. Ini selaras dengan falsafah hidup orang Madura *"Rampak Naong Beringin Korong"*. Tetapi hari ini melihat pada fakta *ghabay* ada yang berbeda. Berakar dari cara pandang yang kemudian menjelma menjadi kebiasaan pada masyarakat saat akan melaksanakan hajatan *ghabay*.[10]

Dijelaskan bahwa pada awal kelahirannya sumbangan dalam *ghabay* bersifat suka rela, seiring perputaran waktu yang tentunya masyarakat beserta kebudayaannya juga

---

[9] *Ghabay* sebuah istilah lokal untuk menunjuk aktivitas selamatan, umumnya pernikahan atau pertunangan, dengan sederet perayaannya.

[10] Fathorrahman, "Perubahan Solidaritas Sosial dalam Perayaan *Ghabay:* Studi di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep" Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 2.

mengalami dinamika, maka cara pandang dan kebiasaan dalam *ghabay* pun mulai berbeda, unsur sumbangan dari kerabat dan tetangga tidak lagi bermakna suka rela, melainkan bersifat pinjaman,[11] dan hukum sosial dari pinjaman adalah dikembalikan dan ditagih ketika si empunya membutuhkan atau hendak melaksanakan hajatan *ghabay* pula.

Letak perbedaannya adalah pada skripsi ini si penulis lebih memfokuskan pada aspek perubahan solidaritas sosialnya, yaitu perubahan cara pandang, pemaknaan dan perilaku dalam pelaksanaan tradisi *ghabay*, baik *ghabay* yang dilaksanakan ketika pertunangan maupun pernikahan. Sementara penulis tidak hendak membahas bentuk solidaritas sosial yang terbangun, melainkan lebih kepada bagaimana tradisi *abakalan* dengan perayaan *ghabay*-nya mampu menjadi ikon untuk mempertontonkan kemewahan kelas sosial seseorang.

Skripsi karangan A. Zahid dengan judul "Pola Rent-Cultural Berbasis Agama Masyarakat Longos, Sumenep, Madura: Studi Tentang Tradisi *Tompangan* di Desa Longos, Sumenep, Madura" menyebutkan bahwa dalam tradisi *tompangan* yang terjadi di Desa Longos Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep awalnya adalah bantuan secara cuma-cuma yang diberikan oleh kerabat dan tetangga saat akan melangsungkan hajatan terutama pernikahan.[12] Akan tetapi secara tidak langsung dengan adanya tradisi *tompangan* atau saling sumbang menyumbang tersebut mengakibatkan masyarakat di Desa Longos memiliki ikatan berupa hutang berjangka, sehingga lambat laun mengakibatkan perubahan perilaku sosial. Timbul hak dan kewajiban. Semacam kewajiban memberikan sumbangan kepada masyarakat yang akan menggelar hajatan pun

---

[11] Fathorrahman, Perubahan Solidaritas Sosial, hlm. 2-3.

[12] A. Zahid, "Pola Rent-Cultural Berbasis Agama Masyarakat Longos, Sumenep, Madura: Studi Tentang Tradisi *Tompangan* Di Desa Longos, Sumenep, Madura" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 2.

juga merasa berhak mendapatkan sumbangan sesuai dengan apa yang telah ia sumbangkan.[13]

Masih dengan skripsi yang sama bahwa dalam tradisi *tompangan* terjalin semacam *kamuflase* yang di dalamnya terdapat unsur paksaan atau pola modifikasi rentenir. Tradisi yang awalnya hanya berupa pemberian sumbangan saat hendak melangsungkan hajatan berevolusi menjadi suatu bentuk pemiskinan yang tersirat. Anggapan bahwa tradisi *tompangan* ini sebagai sarana untuk meringankan beban ketika mengadakan acara atau hajatan membuat tradisi *tompangan* semakin kokoh dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Desa Longos.[14] Adapun letak perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada penelitian A. Zahid ini penulis lebih melirik pada tradisi *tompangan*-nya bahwa dalam tradisi *ghabay* dengan ritual *tompangan* tersebut justru menjadi semacam *kamuflase* dan pemiskinan tersirat, sementara fokus penelitian peneliti adalah lebih kepada bagaimana tradisi *abakalan* dengan perayaan *ghabay*-nya yang besar justru menjadi semacam momen untuk mempertontonkan kemewahan kelas sosial seseorang dan sekaligus untuk mendapatkan prestise sosial dari masyarakat.

Rahono dalam skripsinya "Konstruksi Sosial tentang Pertunangan di Usia Dini: Studi Kasus di Desa Juruan Laok Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep" mengkaji tentang bentuk-bentuk diskriminasi gender atas perempuan dalam tradisi pertunangan dini. Disebutkan bahwa ada berbagai bentuk diskriminasi atas perempuan dalam pertunangan dini di Desa Juruan Laok sebagai dampak dari pertunangan dini tersebut. Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut antara lain adalah: bentuk *stereotype* dan anggapan miring terhadap perempuan yang menganggap perempuan makhluk yang paling lemah,

[13] A. Zahid, Pola Rent-Cultural Berbasis, hlm. 3.
[14] A. Zahid, Pola Rent-Cultural Berbasis, hlm. 5.

sehingga harus dilindungi, perempuan juga ilmunya lebih rendah. Bentuk diskriminasi lainnya adalah marginalisasi terhadap perempuan dalam pengambilan keputusan, hingga kekerasan terhadap perempuan berupa pertunangan secara paksa.[15] Perbedaan skripsi ini dengan judul yang akan peneliti teliti adalah pada skripsi ini si penulis memfokuskan pada konstruksi gender dalam pertunangan di usia dininya, bahwa dalam pertunangan dini di Desa Juruan Laok ada beragam bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang dikemas sedemikian rupa, si penulis lebih memfokuskan pada tradisi tunangan dilihat dari sisi gender, sementara fokus kajian peneliti adalah bukan pada pertunangan dari sisi gender melainkan lebih kepada tradisi *abakalan* dan perayaannya dengan prestise sosial seseorang. Bahwa tradisi *Abakalan* justru dijadikan sebagai ikon untuk mempertontonkan kemewahan kelas sosial dan menaikkan prestise sosial seseorang.

Dalam buku yang ditulis oleh Abdur Rozaki "Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan *Blater* sebagai Rezim Kembar di Madura" menyebutkan bahwa di Madura secara umum terdapat dua rezim kembar, kedua elit sosial tersebut sama-sama menanamkan pengaruh dan memiliki kuasa. Kiai sebagai elit sosial pertama bergerak melalui media agama dengan dunia kepesantrenannya sementara elit sosial *blater* bergerak melalui kultur sosial.[16] Kedua elit sosial ini sama-sama memiliki pengaruh dan dinamika sosial pada masyarakat Madura yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Sejarah mencatat bagaimana masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan patuh terhadap pemuka agama. Apa yang dikatakan para pemuka agama dalam hal ini kiai biasanya masyarakat Madura akan mengikuti setiap perkataan kiai, ini

---

[15] Rahono, "Konstruksi Sosial tentang Pertunangan Dini: Studi Kasus di Desa Juruan Laok Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 75.

[16] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 6.

tidak lain sebagai bentuk pengabdian dan rasa takdzim mereka terhadap kiai selaku sosok yang memiliki kharisma. Masyarakat Madura secara umum masih percaya terhadap konsep barokah. Barokah dari sosok yang diistimewakan dikarenakan ilmu agamnaya yang tinggi. Ini dibuktikan pula dengan setiap adanya hajatan terutama selamatan biasanya masyarakat tidak pernah absen untuk melibatkan kiprah elit kiai. Begitupun dengan dunia *blater* yang unggul dalam hal keberanian dan ksatriaannya juga kemampuannya dalam menangani setiap kekacauan yang terjadi di desa, menjadikan masyarakat juga merasa segan dan menempatkan *blater* pada posisi yang tidak sembarang.

Karya Abdur Rozaki ini menitikberatkan pada bagaimana *blater* dan kiai berkiprah besar dalam kehidupan masyarakat Madura sehingga memiliki pengaruh dan kuasa sebagai elit sosial tentunya, sementara fokus penelitian penulis bukan di kedua elit sosial tersebut melainkan justru di luar itu. Yaitu bagaimana masyarakat yang tidak dari kelompok dua elit sosial tersebut berlomba-lomba agar keberadaan sosialnya diakui dengan cara-cara tertentu. Dan di sini menjadikan tradisi perayaan *abakalan* sebagai medium untuk itu. Bagaimana perayaan *abakalan* dan yang sejenisnya justru dijadikan sebagai ajang untuk mendapatkan prestise sosial dari masyarakat dan sekaligus ajang untuk pamer kemewahan kelas sosial.

E. KERANGKA TEORI

1. Teori Kelas Sosial

Penelitian ini dilandasi oleh teori kelas sosial milik Karl Marx. Tesis yang dikemukakan Karl Marx mengenai kelas sosial adalah berdasar pada anggapannya

bahwa seluruh pelaku utama dari perilaku masyarakat adalah kelas-kelas sosial.[17] Suatu keadaan bagaimana anggota dari suatu kelas menjadi sadar bahwa mereka sedang menghadapi situasi dan kepentingan-kepentingan yang sama sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka. Menurut Marx sejarah manusia adalah sejarah berbagai macam sistem prroduktif yang berbasis eksploitasi kelas.[18] Karenanya kita hanya dapat memahami sejarah dengan segala perkembangan yang terjadi apabila kita memperhatikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam karyanya Marx menyebutkan bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas, kelas yang tinggi akan selalu menindas kelas yang rendah dengan berbagai cara, dan akan selalu seperti itu. Maka untuk membebaskan segala bentuk penindasan tersebut haruslah dilakukan melalui sebuah perjuangan kelas, agar eksistensi dan keberadaan mereka diakui secara sosial. Kelas yang dimaksud Marx adalah suatu kelompok orang yang memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam suatu organisasi produksi.[19] Menurutnya sejarah dari berbagai masyarakat hingga saat ini pada dasarnya merupakan sejarah tentang pertentangan kelas atau antar golongan, mulai dari masyarakat yang sederhana hingga pada masyarakat yang kompleks sekalipun.

Perlu diketahui bersama bahwa Marx tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah kelas, seakan-akan kata itu sudah jelas dengan sendirinya,

---

[17] Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 113.

[18] Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 79.

[19] Ambo Upe, *Tradisi dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positifistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 141.

namun pada umumnya merujuk kepada definisi termasyhur Lenin dikatakan bahwa kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.[20] Lebih jauh lagi Frans Magnis-Suseno dalam bukunya menjelaskan:

> *"Kelas sosial merupakan gejala khas masyarakat pasca feodal, sedangkan golongan sosial dalam masyaraakat feodal dan kuno lebih tepat disebut "kasta". Dasar anggapan kedua adalah bahwa bagi Marx sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya, apabila dia bukan hanya "secara objektif" merupakan golongan sosial dengan kepentingan tersendiri, melainkan juga "secara subjektif" menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya. Dalam arti ini hanya kelas buruh industri yang merupakan kelas dalam arti yang sebenarnya".*[21]

Menurut Karl Marx pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Bukan hanya kelas sosial apa yang ditemukan, tetapi struktur kekuasaan yang ada dalam kelas sosial tersebut juga termasuk di dalamnya.[22] Menurut Marx dalam kelas-kelas ada pihak yang berkuasa dan yang dikuasai. Marx menyebutkan bahwa pertentangan antara kelas atas dan kelas bawah bukan karena adanya perasaan iri atau pun egois, tetapi karena adanya kepentingan yang obyektif.

Karl Marx menggambarkan kaum proletar sebagai sekumpulan *"prometheus-prometheus"* yaitu manusia yang ditindas tapi akan menguasai masa depan.[23] Perhatian Marx tentang kelas sosial selalu berpusat kepada kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah. Sehingga sekurang-kurangnya dapat dikatakan bahwa kelas adalah suatu

---

[20] Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 111.

[21] Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 112.

[22] Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 113.

[23] Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis.* (Yogyakarta: LKiS, cet. 3, 2013), hlm. 141.

konsep yang mengukur kedudukan sosial manusia dari segi kebendaan dan merupakan satu pembentukan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pada institusi ekonomi. Lebih jauh kelas sosial menurut pandangan Marx adalah suatu stratum dan setiap orang mempunyai kedudukan dan peranan yang sama.[24]

Menurutnya perjuangan kelas merupakan sesuatu yang terjadi sepanjang masa yang didasarkan semata-mata karena penindasan yang kaya terhadap yang miskin. Dari sini terlihat betapa Karl Marx menginginkan suatu tatanan masyarakat yang tanpa kelas, tanpa kasta, sebab sejatinya pengelompokan kelas-kelas sosial hanya akan membawa manusia-manusianya pada keterasingan, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari orang lain, juga terasing dari kehidupan sosialnya.

Dalam teori kelas sosialnya Marx juga menyinggung tentang materialisme. Bahwa ada hubungan yang begitu dekat antara kelas sosial dengan kekuatan materi. Materi dengan sistem produksi dan distribusinya merupakan dasar untuk membantu manusia mengembangkan eksistensinya, sehingga pertukaran barang dan jasa merupakan syarat dalam menata kehidupan sosial. Kehidupan sosial ekonomi ditempatkan sebagai perangkat yang mendasari setiap kiprah kesadaran manusia. Dengan demikian materi selalu menjadi penentu, sedangkan faktor kesadaran harus ditentukan oleh kondisi material yang tercipta.[25]

Sebagai seorang ahli sosial yang sekaligus juga menguasai ilmu ekonomi, Marx dalam melihat masalah kemasyarakatan memiliki pusat perhatian pada tingkat struktur sosial dan bukan pada tingkat kenyataan sosial budaya. Marx dalam hal ini lebih memusatkan perhatiannya pada cara orang menyesuaikan diri dengan

---

[24] Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 89.
[25] Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl*, hlm. 144.

lingkungan fisiknya, juga melihat hubungan-hubungan sosial yang muncul dari penyesuaian ini dan tunduknya aspek-aspek kenyataan sosial dan budaya pada asas ekonomi. Bagi Marx kunci untuk memahami kenyataan sosial tidak ditemukan dalam ide-ide abstrak, melainkan pada kemapanan struktur.[26]

Dalam tradisi *abakalan* yang terjadi di Desa Banuaju Barat tampak bahwa hal itu sebagai upaya untuk menaikkan kelas dan status sosial mereka, mengingat kelas elit di Madura adalah kiai dan *blater*, maka masyarakat biasa agar juga diakui maka menggunakan momen *abakalan* ini dalam rangka mendapatkan prestise sosial dari masyarakat dan sekaligus dijadikan sebagai ajang untuk pamer kemewahan kelas sosial mereka.

2. Prestise Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "prestise" mempunyai arti wibawa (perbawa) yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan seseorang.[27] Prestise sosial merupakan atribut tetap untuk posisi di dalam urutan stratifikasi. Di samping itu prestise juga bisa didefinisikan sebagai relasional berdasarkan pada penilaian dan pengakuan audien terhadap klaim orang yang menyandangnya. Prestise sosial sifatnya kurang formal dan kurang melembaga, tetapi lebih dinamis dan lebih berpusat pada orang yang bersangkutan dari pada status sosial. Selain itu prestise juga sebagai status sosial pribadi untuk membedakan dengan status sosial atas dasar jabatan. Prestise sosial dapat diperoleh melalui usaha pribadi atau berasal dari karakteristik yang diwariskan, yang biasanya ditunjukkan dengan materi atau

---

[26] Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 113.

[27] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 895.

penghargaan-penghargaan simbolik yang dipakai atau dimanipulasi oleh penyandangnya. Dalam hal ini prestise merupakan sebuah dampak atau bias dari keberhasilan seseorang dalam memenangi lomba atau pun keberhasilan seseorang dalam menempati posisi tertinggi dalam kedudukan sosial (sosial status) masyarakat sehingga seseorang itu bisa ber-prestise.[28]

Prestise sosial biasanya merupakan suatu komoditi yang langka, dan alokasinya pun tidak merata. Dalam setiap masyarakat yang mencerminkan nilai budaya, sebagian kelompok dikatakan bahwa pada dasarnya ia memang pantas menyandang prestise, sementara yang lainnya dianggap kurang pantas untuk menyandang. Dalam hal ini masyarakat yang membuat penilaian apakah sesuatu bisa disebut prestise atau tidak. Bahkan ketika klaim prestise tersebut palsu, masyarakat bisa menerima dan mengesahkan prestise palsu itu, dan bahkan mereka juga dapat untuk tidak mengakui prestise yang asli. Adapun sifat penting dari masyarakat selaku audien adalah nilai, ukuran dan komitmennya terhadap objek prestise tersebut, sementara sifat dari penyandang prestise terpusat pada dasar prestise tersebut, cara mengekspresikan, termasuk juga respons terhadap audien.

Prestise sosial sebagai sebuah nilai yang dianggap pantas dan yang oleh individu-individu prestisius disimbolisasikan akan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lainnya, dan perbedaan ini semakin banyak seiring dengan semakin kompleksnya masyarakat. Setiap hierarki sosial, kelas, status, kekuasaan dapat menghasilkan prestise. Suatu masyarakat dalam kenyataannya, mungkin mengandung

[28] Mujibul Hoiri, “Karapan Sapi: Antara Budaya dan Prestise Masyarakat Bangkalan Madura” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 132.

banyak hierarki prestise, dan setiap hierarki tersebut mempunyai dasar dan wilayah pengaruhnya sendiri.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Suatu jenis penelitian yang temuannya tidak berupa angka-angka melainkan berupa deskriptif-naratif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau pun lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.[29] Merupakan penelitian kasus yang tidak mengenal populasi dan sampel, serta tinjauannya bersifat holistik dan mendalam mengenai latar belakang dari setiap proses yang diteliti.[30] Metode ini dipilih karena menekankan bahwa sifat metode penelitian ini penuh dengan nilai *(value-laden).* Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pikiran dan pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti.[31]

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji, menggambarkan dan menguraikan sesuatu dengan apa adanya. Baik berupa kata-kata maupun bahasa. Bertujuan untuk memahami fenomena dan temuan di lapangan berdasarkan bukti-

---

[29] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 54.

[30] Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 91.

[31] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 34.

bukti dan fakta-fakta sosial yang ada. Seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain.

Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah: *Pertama,* metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang ganda. *Kedua,* metode ini menyajikan secara langsung antara peneliti dan yang diteliti termasuk juga informan. *Ketiga,* metode ini lebih menekankan pada poses dan bukan hasil, serta pengamatannya bersifat naturalistik dan bukan pada pengukuran. *Keempat,* peneliti tidak harus selalu berpatokan pada rancangan awal pertanyaan penelitian melainkan bisa dikembangkan dan diperluas sesuai keadaan lapangan. Dan *kelima,* data yang diperlukan tidak bersifat angka-angka, melainkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu analisis kembali agar sesuai dengan rumusan awal penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam metode penelitian kualitatif bisa diambil dari kata-kata, tindakan, dan sumber-sumber tertulis seperti buku, media elektronik, foto, dokumentasi dan lain-lain, yang berfungsi memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data penelitian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, dan lain-lain.[32] Sumber data primer adalah data yang didapat dari lapangan itu sendiri, dalam hal ini penulis melakukan penelitian

[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep melalui penelitian lapangan, melakukan wawancara dengan masyarakat, sesepuh desa, dan pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi *abakalan* hingga perayaannya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian, seperti buku, jurnal penelitian, artikel pun esai yang penulis rasa relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis adalah data lapangan yaitu penemuan-penemuan penelitian bersumber dari lapangan. Adapun jenis data yang diperoleh antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan penulis dalam merampungkan penelitiannya. Merupakan teknik yang dilakukan penulis dalam memperoleh data di lapangan terkait dengan persoalan penelitiannya. Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian, merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dan selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.[33] Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang

[33] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 174.

dikumpulkan merupakan sumber untuk menjawab rumusan masalah dan sekaligus mendeskripsikan hasil penelitian.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi Partisipasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indera.[34] Merupakan suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan secara sistematis guna ditunjukkan pada satu atau beberapa pokok permasalahan dalam penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan penelitian.[35] Merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data, yaitu untuk meningkatkan kepekaan peneliti dari operasionaliasi teknik pengumpulan data yang lain terutama teknik wawancara.[36]

Observasi partisipasi dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran alamiah dengan melihat perilaku berdasarkan situasi yang ada di lapangan.[37] Karena metodenya adalah observasi partisipasi maka di sini penulis juga ikut terlibat aktif dan berbaur di dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, dengan mengambil bagian dalam kehidupan mereka yang di teliti. Fenomena yang ada di lapangan dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai tradisi *abakalan* dengan perayaaannya yang melampaui sebagai

---

[34] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Insan Madani, 2009), hlm. 234.

[35] Sapari Imam Asyhari, *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 82.

[36] Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 120.

[37] James A. Black, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 285.

manifest dari kontestasi kelas dalam budaya perayaan *abakalan* terhadap kelas-kelas sosial masyarakat Banuaju Barat.

Teknik pengumpulan data melalui observasi mengupayakan mencari suatu data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala-gejala sosial yang tampak pada objek penelitian. Adapun pada penelitian ini yang penulis gunakan adalah observasi terfokus, yaitu salah satu jenis observasi yang secara spesifik mempunyai rujukan pada rumusan masalah. Fokus observasi tersebut didasarkan pada tiga pengamatan yaitu ruang, pelaku dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Adapun tujuan penulis menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pengamatan dilakukan dengan cara mendatangi tempat-tempat yang dianggap penting untuk dijadikan sebagian bahan dari data penelitian yang dibutuhkan, melihat dan mengamati dengan seksama keadaan Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura pada saat pelaksanaan *abakalan* dan perayaannya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Seperti yang dikatakan Denzim dan Lincoln bahwa wanacara adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar *(the art of asking and listening).*[38] Wawancara merupakan teknik yang paling urgen untuk setiap penelitian dengan

[38] Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 112.

metode kualitatif, karena teknik wawancara adalah kunci untuk menggali sumber informasi lebih detail dan mendalam.

Dalam teknik wawancara persiapan yang peneliti buat adalah membuat daftar pertanyaan seputar permasalahan tradisi *abakalan,* tentunya dibutuhkan konsep yang matang agar tidak meleset dari fokus penelitian. Adapun sumber kunci yang akan peneliti jadikan objek wawancara di antaranya adalah: tokoh masyarakat, kepala desa, masyarakat, aktor yang terlibat dalam tradisi *abakalan* dengan sederet perayaannya.

Pada teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, penulis melakukan wawancara ke beberapa tokoh narasumber yang dianggap urgen dan sekaligus relevan dengan tema penelitian penulis. Adapun yang penulis wawancarai di antaranya adalah: Kepala Desa Banuaju Barat sendiri yaitu Bapak Suninto, carik atau sekretaris desa Bapak Marwi, ketua dusun Bapak Mathawi, serta sebagian dari masyarakat yang pernah melakukan tradisi *abakalan* dan perayaannya, baik si anak yang *abakalan* maupun para orang tuanya. Adapun topik pertanyaan yang penulis tanyakan adalah seputar tradisi *abakalan* dengan sederet perayaannya yang berevolusi berkembang menjadi sedemikian rupa seperti sekarang ini. Apa dan bagaimana serta mengapa hal itu bisa terjadi, bagaimana sejarah *abakalan* itu sendiri, bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Banuaju Barat khususnya tentang *abakalan,* adakah yang membedakan dari tradisi *abakalan* yang dulu dengan yang sekarang, adakah kebijakan dari aparat desa atau wilayah selaku pihak penegak kebijakan, apa saja yang dihadirkan pada perayaan *abakalan,* mengapa *abakalan* dan perayaannya pada akhirnya

termodifikasi menjadi sedemikian rupa, siapa sesungguhnya yang berperan, siapa yang bertanggung jawab, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang penulis rasa selaras dengan tema penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik memperoleh data dengan cara melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Baik berupa buku, makalah, surat kabar, agenda dan lain sebagainya.[39] Metode dokumentasi dilakukan guna mendapatkan data yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen, baik dokumen tersebut berupa tulisan, gambar maupun data catatan.

Metode dokumentasi juga berfungsi sebagai data pelengkap dan sekaligus data pendukung terhadap hasil penelitian. Adapun data yang akan didokumentasikan oleh penulis yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti foto aktivitas atau kegiatan, dan lain-lain.

Pada teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini, penulis berhasil mengumpulkan data berupa foto-foto dan dokumen lainnya yang penulis dapat selama beberapa bulan di lapangan. Adapun foto-foto tersebut adalah potret langsung perayaan *abakalan* yang sering dilaksanakan di Desa Banuaju Barat, yang di antaranya yaitu: pengantin kuda-kuda, *saronen*, dan lain-lain.

[39] Suharini Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 188.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji.[40] Yaitu data yang sudah terkumpul yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi kemudian disusun, dijabarkan, dijelaskan dan dianalisis dengan argumentasi yang dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat secara jelas terkait tradisi *abakalan* sebagai ajang untuk pamer kemewahan kelas sosial dan sekaligus sebagai media untuk mendapatkan prestise sosial seseorang yang berujung kepada pengakuan sosial. Adapun tujuan utama dari teknik analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan.[41]

6. Pendekatan

Pendekatan *(approach)* merupakan cara mendekati objek sehingga karya budaya sebagai struktur makna dapat diungkapkan secara jelas.[42] Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologis,* yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk menelusuri fenomena-fenomena yang terjadi dalam tradisi *abakalan*. Yaitu perhatian tertuju pada pemahaman tingkah laku manusia dari sudut pelaku, pengamatannya bersifat alamiah (naturalistik) dan tidak dikendalikan, serta

[40] Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 134.

[41] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki-Press, 2010), hlm. 120.

[42] Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

berorientasi pada proses.[43] Merupakan pendekatan yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu, dengan cara peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut. Adalah suatu proses yang peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan. Analisisnya berpijak pada *horizonalisasi* yaitu peneliti berusaha meneliti data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut.

Pendekatan *fenomenologis* adalah bersifat sebagaimana adanya *(verstehen).* Juga data yang dikumpulkan bersifat mendalam, kaya dan nyata. Dengan hipotesis realitas bersifat dinamis sehingga terbuka kemungkinan suatu fakta yang ganda.[44] Fenomenologis dan *verstehen* dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari *frame of reference* aktor itu sendiri.[45]

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari sub bab dan masing bab membahas permasalahan tersendiri. Adapun sistematika pembahasan yang sesuai dengan aturan yang sudah ada yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang di dalamnya akan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan

---

[43] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuatntitatif* (Yogyakarta: Erlangga. 2009), hlm. 22.

[44] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian ilmu,* hlm. 23.

[45] Tajul Arifin, *Manajemen Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 146.

metode penelitian. Dalam metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data sendiri terdiri dari teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Bab II penulis akan membahas mengenai profil Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura tempat penelitian ini dilakukan. Mulai dari letak geografis desa, jumlah penduduk, mata pencaharian, kehidupan sosial-budaya, pendidikan, hingga keberagamaan dan pendapatan masyarakatnya.

Bab III penulis akan membahas mengenai potret *abakalan* dan perayaannya yang terjadi di Banuaju Barat dilanjutkan dengan bagaimana gambaran kontestasi kelas sosial dalam budaya perayaan *abakalan* masyarakat Desa Banuaju Barat.

Bab IV penulis akan lebih jauh mengurai bagaimana tradisi *abakalan* memiliki fungsi laten tersembunyi adalah sebagai ajang untuk pamer kekayaan dan kemewahan kelas sosial, serta mengurai bagaimana hal itu bisa terjadi, apa faktor penyebab, motif dan dampak yang dihasilkan kemudian. Pada bab pembahasan ini penulis juga akan mengurai mengenai sakralitas dari ritual *abakalan* yang mulai dipertanyakan. Juga bagaimana strategi masyarakat bawah dalam kontestasi budaya perayaan *abakalan* terhadap penguatan prestise sosial mereka.

Pada Bab V penutup adalah berisi kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di lapangan mengenai kontestasi kelas dalam budaya perayaan *abakalan* di Desa Banuaju Barat, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertunangan yang dikemas dalam bentuk *abakalan* merupakan tradisi khas pulau Madura yang cukup berbeda dengan tradisi serupa di daerah-daerah lain. Perbedaan tersebut meliputi cara pandang, pemaknaan hingga bentuk pengaplikasian *real* dari pertunangan atau *abakalan* itu sendiri. Jika pada umumnya pertunangan itu terjadi saat menjelang menikah, maka lain halnya dengan yang terjadi di pulau garam ini. Tradisi *abakalan* secara umum di pulau Madura sering kali terjadi di usia-usia yang masih masuk kategori usia belia, di samping itu *abakalan* dalam kurun waktu bertahun-tahun merupakan hal yang lumrah di kalangan masyarakatnya.

   Bila dilihat lebih jauh, tradisi tunangan yang lebih akrab disebut *abakalan* ini telah lama mendarah daging di bumi Madura dan merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang suku Madura itu sendiri. Walaupun di tiap-tiap wilayah di pulau Madura tetap memiliki kebiasaan yang cukup berbeda antar satu wilayah dengan wilayah lain. Adapun pada awal pengaplikasiannya *abakalan* biasanya antar kerabat sendiri, bahkan kerabat yang sangat dekat, seperti orang tuanya saudara kandung, maka anak-anak mereka yang *notabene*-nya masih saudara sepupu dijodohkan dengan alasan supaya tali

kekerabatan dan tali persaudaraan di antara mereka tidak hilang, tidak jauh dan tidak putus. Sehingga anak-anak mereka dijodohkan dalam bentuk *abakalan.*

2. Tradisi *abakalan* yang dilanjutkan dengan perayaannya merupakan kebiasaan sebagian masyarakat Madura, ini artinya tidak semua wilayah di Madura menyelenggarakan yang demikian. Di Banuaju Barat yang *notabene*-nya merupakan wilayah yang berada di timur daya Kota Sumenep masyarakatnya dalam mengaplikasikan budaya *abakalan* lebih dari sekedar *abakalan. Abakalan* yang dilanjutkan dengan perayaannya merupakan kesatuan yang berkelindan.

   Di masyarakat Banuaju Barat ini masyarakatnya mentunangkan anak-anaknya sejak usia masih anak-anak yang kemudian selang beberapa waktu adalah proses perayaannya. Pada proses perayaan *abakalan* inilah ia memiliki nilai yang berbeda. *Abakalan* tidak lagi sepenuhnya sebatas bentuk ikatan tunangan di antara anak-anaknya, lebih dari itu pada perayaan *abakalan* tersebut justru menjadi media bagi masyarakat bawah untuk menampakkan sesuatu yang berbeda, yaitu dijadikan sebagai media untuk menampakkan sesuatu yang (sebutlah) membanggakan, dijadikan sebagai ruang untuk orang-orang menunjukkan siapa dirinya. Sehingga *abakalan* terlihat mulai kehilangan nilai sakralnya, yang terlihat justru kemewahan kelas sosial dan prestise sosial.

   Selain itu bantuan dalam perayaan tersebut yang berupa *tompangan* pun jauh dari rasa semangat tolong menolong yang terbingkai dalam ruh paguyuban seperti pada awal mula kebiasaan bantu-membantu dalam bentuk *tompangan* terjalin, melainkan telah berevolusi menjadi bentuk tabungan dan hutang berjangka. Terlepas dari itu ada kalanya demi tercapainya obsesi dan keinginannya untuk merayakan *abakalan*

tersebut tidak jarang ada yang sampai mengutang, menggadaikan tanah, hingga menjual barang-barang berharganya.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian tentang "Kontestasi Budaya dalam Perayaan *Abakalan* (Studi Hubungan Perayaan *Abakalan* dengan Status Sosial di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura)" ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan evaluasi khususnya bagi masyarakat di Desa Banuaju Barat tersebut selaku pihak yang sering melaksanakan tradisi *abakalan* dengan perayaannya, antara lain:

1. Jika tradisi perayaan *abakalan* tetap dilestarikan dengan maksud sebagai bentuk ungkapan syukur atas bertunangannya anak-anaknya. Maka penulis rasa itu hal yang baik, namun alangkah lebih baik jika perayaan *abakalan* tersebut dilaksanakan sesuai kadar keadaan finansial dan kapasitas yang dimiliki. Tidak usah terpengaruh dan terobsesi dengan mereka yang sebutlah berkekuatan finansial lebih. Walaupun akan ada kepuasaan tersendiri nantinya bagi mereka-mereka yang mampu menggelar yang demikian.
2. Jika perayaan *abakalan* dan yang sejenisnya tetap akan dilestarikan, alangkah lebih baik bila unsur sumbangan tersebut yang sekiranya tidak akan memberatkan kepada pihak yang disumbang pada waktu ketika pengembalian. Artinya sumbang menyumbang dalam standar wajar.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah dengan mengucapkan kalimat syukur ke hadirat Allah SWT. atas berkat rahmatnya, maka terselesaikan skripsi ini yang berjudul **"Kontestasi Kelas dalam Budaya *Abakalan* (Studi Hubungan Perayaan *Abakalan* dengan Prestise Sosial di Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-Batang Sumenep Madura)".** Dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis. Namun demikian telah diusahakan semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat mencapai kesempurnaan sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.

Keberhasilan skripsi ini tidak luput dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, baik yang berupa material, moral mau pun spiritual. Banyak terima kasih penulis ucapkan, semoga amal kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, hanya do'a yang bisa kami panjatkan kepada Allah SWT. semoga kita semua mendapat berkah dan rahmat-Nya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

Abdullah, Syamsuddin. *"Agama Dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama"*. Jakarta: Logos. 1997.

Abdulsyani. *"Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan"*. III. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Andreski, Stanislav. *"Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama"*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1996.

Arifin, Tajul. *"Manajemen Penelitian"*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* Jakarta: Insan Madani, 2009.

Asyhari, Sapari Imam. *"Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas"*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Berry, David. *"Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi"*. II. Jakarta: Rajawali. 1983.

Black, James A. *"Metode dan Masalah Penelitian Sosial"*. Bandung: PT. Rafika Aditama. 2009.

Giddens, Anthony. *"Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis*

Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber". Jakarta: UI-PRESS. 2007.

Giddens, Anthony, dkk. *"Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Hendropuspito, D. *"Sosiologi Agama"*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.

Idrus, Muhammad. *"Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif"*. Jakarta: Erlangga. 2009.

Jones, Pip. *"Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori fungsionalisme hingga Post-Modernisme"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Jonge, Huub de. dkk. *"Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura"*. Jakarta: Rajawali Pers. 1989.

Jonge, Huub de. *"Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi"*. Jakarta: Gramedia. 1989.

Koentjoroningrat. *"Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1974.

M.B.A, Riduwan. *"Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian"*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Moleong, Lexy J. *"Metodologi Penelitian Kualitati"*., Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Mubyarto. *"Ekonomi Rakyat Program IDT demokrasi Ekonomi Indonesia"*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Oetoyo, Boedhi, dkk. *"Teori Sosiologi Klasik"*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.

O'Dea, Thomas F. *"Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal"*. Jakarta: Rajawali. 1985.

Poloma, Margaret M. *"Sosiologi Kontemporer"*. Jakarta: Rajawali Pers. 1987.

Plummer, Ken. *"Sosiologi: The Basics"*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.

Ramly, Andi Muawiyah. *"Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis"*. III. Yogyakarta: LKiS. 2013.

Ritzer,George, dkk. *"Teori Sosiologi Modern"*. VII. Jakarta: Kencana Prenada

Media Grup. 2011.

Rozaki, Abdur. *"Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan*

Blater sebagai Rezim Kembar di Madura". Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004.

Sabarguna, Boy S. *"Analisis Data pada Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: UI

PRESS. 2008.

Schaefer, Richard T. *"Sosiologi"*. Jakarta: Salemba. 2012.

Scharf, Betty R. *"Sosiologi Agama"*. Jakarta: Kencana. 2004.

Setiadi, Elly M, dkk. *"Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala*

Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya". Jakarta: Kencana. 2011.

Shahab, Kurnadi, (ed) Abdul Qodir Shaleh. *"Sosiologi Pedesaan"*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2013.

Soehadha, Moh. *"Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama"*.

Yogyakarta: SUKA-Pers UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Soehadha, Moh. *"Metodologi Penelitian Sosiologi Agama"*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Soekanto, Soerjono. *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. IVIV. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012.

Sukanto, Suryono. *"Memperkenalkan Sosiologi"*. Jakarta: Rajawali. 1988.

Suseno, Frans Magnis. *"Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.

Syarbaini, dkk. *"Dasar-Dasar Sosiologi"*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Upe, Ambo. *"Tradisi Aliran dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positifistik ke Post Positivistik"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.

Wahyu. *"Wawasan Ilmu Sosial Dasar"*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.

Weber, Max. "Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Weber, Max. "Sosiologi". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Wibowo, dkk, *Tata Krama Suku Madura* Yogyakarta: Badan Pengembangan

Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.

Skripsi:

Andika, Fajri. *"Budaya Sapi Sono: Study Kasus Di Desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura, Sumenep Madura"*. Yogyakarta: fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. 2013.

Aziz, Abd. *"Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura: Studi Terhadap Perubahan Masyarakat Tanean Lanjang Di Desa Candi Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep"*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. 2015.

Chufron, Ach. *"Peran Dan Posisi Kyai Di Tengah Masyarakat Pamekasan Madura"*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Fathorrahman. *"Perubahan Solidaritas Sosial Dalam Perayaan Ghabay: Studi*

Di Desa Jadung Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Hairi. *"Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kalangan Masyarakat Muslim*

Madura (Studi Kasus Di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)". Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Hoiri, Mujibul. *"Karapan Sapi Antara Budaya Dan Prestise Masyarakat*

Bangkalan Madura". Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2007.

Karisyati, Septi. *"Tradisi Bhakal Eko-akoaghi (perjodohan Sejak Dalam*

Kandungan) Di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru, Pamekasan, Madura Dalam Perspektif Hukum Adat Dan Hukum Islam". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Prasetyo, Eko. *"Fungsi Bangunan KOBHUNG Dalam Tanean Lanjang Bagi*

Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur". Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Rahono. *"Konstruksi Sosial tentang Pertunangan di Usia Dini: Studi Kasus di*

Desa Juruan Laok Kecamatan Bau Putih Kabupaten Sumenep". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Toyu, Moh. *"Fungsi Manifes Dan Fungsi Laten Tradisi Abakalan: Studi Ritual*

Tunangan Usia Dini Di Desa Longos Kecamatan Gapura Sumenep Madura". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Waris, Abdul. *"Transformasi Makna Dan Konteks Sosial Sistem Religi Dalam*

Bangunan Tanean Lanjang Di Legung Timur". Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Zahid. A. *"Pola Ren-Cultural Berbasis Agama Masyarakat Longos Sumenep*

Madura: Studi tentang Tradisi Tompangan di Desa Longos Sumenep Madura". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Internet:

Murad Maulana, http://www.muradmaulana.com/2016/01/menyoal-pengertian-istilah-kontestasi.html diakses pada tanggal 01 Maret 2016.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Kepala Desa Banuaju Barat:

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai tradisi perayaan *(*baca: *ghabay)* pada *abakalan?*
2. Apakah Bapak mengetahui dampak yang ditimbulkan pasca perayaan tersebut?
3. Sejak kapan tradisi perayaan *abakalan* itu ada?
4. Bagaimana persepsi masyarakat melihat perayaan *abakalan* tersebut?
5. Apa harapan Bapak selaku kepala desa terhadap masyarakatnya ketika dihadapkan pada tradisi perayaan *abakalan* tersebut?

Wawancara kepada tokoh agama:

1. Bagaimana pandangan anda mengenai perayaan *abakalan* yang terjadi di desa ini?
2. Pernah tidak tokoh agama/kiai melakukan tradisi perayaan *abakalan* seperti yang umum terjadi di masyarakat Desa Banuaju Barat ini?
3. Adakah tokoh agama yang melarang tradisi perayaan *abakalan* secara besar dan melampaui tersebut?
4. Berada di pihak manakah anda pro atau kontra?

Wawancara kepada sesepuh desa:

1. Apa yang dimaksud dengan *abakalan?*
2. Sejak kapan tradisi *abakalan* mulai dikenal?
3. Sejak kapan tradisi perayaan *abakalan* mulai dilaksanakan?
4. Apakah *abakalan* yang dilanjutkan dengan perayaannya sudah menjadi kebiasaan masyarakat?

5. Bagaimana pandangan Bapak selaku sesepuh melihat tradisi perayaan *abakalan* yang besar tersebut?
6. Apa dampak tradisi perayaan *abakalan* terhadap kehidupan sosio-ekonomi masyarakat Banuaju Barat?
7. Berada di pihak manakah Bapak selaku sesepuh pro atau justru kontra?

Wawancara kepada masyarakat umum dan pelaku:

1. Apakah perayaan *abakalan* dan yang sejenisnya di tempat ini sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya secara turun temurun?
2. Seberapa besar perayaan *abakalan* tersebut digelar?
3. Apa alasan di balik perayaan yang besar tersebut?
4. Apa harapan dari perayaan *abakalan* yang besar tersebut?
5. Bagaimana perasaannya ketika mampu menggelar hajatan perayaan *abakalan* secara besar?

Pedoman Observasi:

1. Mengamati tempat terjadinya perayaan *Abakalan* (yang disebut dengan istilah *ghabay*).
2. Mengamati latar belakang terjadinya perayaan yang melampaui pada tradisi *abakalan.*

Pedoman Dokumentasi:

1. Untuk Pemerintah:
    a. Mencari dokumen data tentang profil Desa Banuaju Barat.
    b. Mencari dokumen data tentang letak geografis Desa Banuaju Barat.
    c. Mencari dokumen data tentang luas wilayah Desa Banuaju Barat.
    d. Mencari dokumen data tentang jumlah penduduk Desa Banuaju Barat.

e. Mencari dokumen data tentang keadaan perekonomian masyarakat Desa Banuaju Barat serta mata pencahariannya.

f. Mencari dokumen data tentang tingkat pendidikan masyarakat Desa Banuaju Barat.

2. Untuk Pelaku

a. Memotret saat terjadinya perayaan *abakalan.*

b. Memotret apa saja yang biasa diadakan atau dihadirkan saat perayaan *abakalan* berlangsung.

c. Memotret tempat terjadinya perayaan *abakalan.*

LAMPIRAN FOTO

Pengantin Kuda pada Perayaan *Abakalan*

Pengantin Kuda pada Perayaan *Abakalan*

Saronen

Saronen

Sinden

Sinden

PETA DESA BANUAJU BARAT

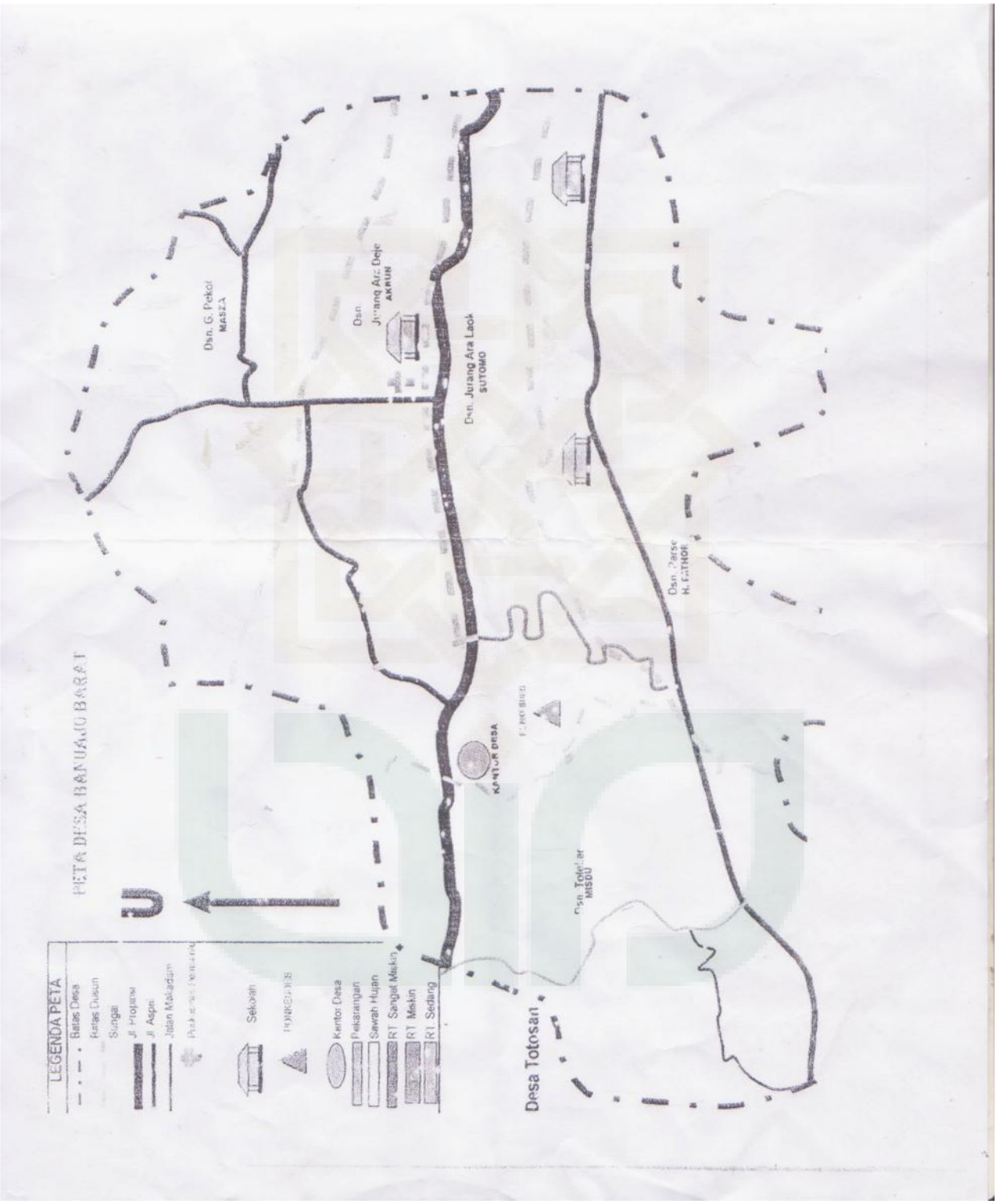

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail:ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :UIN.02/DU.I/TL.03/060/2015

Dekan Fakultas Ushuluddin,Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Saniyah
NIM	: 12540095
Jurusan	: Sosiologi Agama
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: Dusun Seddung Desa Batang-batang Daya Kecamatan Batang-batang Sumenep Madura

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek	: Tradisi *Abakalan*
Tempat	: Desa Banuaju Barat Kecamatan Batang-batang Sumenep
Tanggal	: 27 Oktober s/d 27 Desember
Metode pengumpulan Data	: Observasi, wawancara dan dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 26 Oktober 2015

Yang bertugas

(Saniyah)

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fahruddin Faiz, S.Ag ,M.Ag. .
NIP. 19750816 200003 1 001

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di Banuaju Barat	Telah tiba di Banuaju Barat
Pada tanggal 01 - 11 - 2015	Pada tanggal 01 - 11 - 2015
Kepala	Kepala
(.....)	(.....)

BIODATA

Nama : Saniyah

Tetala : Sumenep, 02 Juni 1993

Nama Ayah : Moh. Yahya

Nama Ibu : Marma

Anak kedua dari lima bersaudara.

Riwayat Pendidikan

SD : Madrasah Ibtidaiyah Nurul Jadid Batang-Batang Sumenep Madura.

SMP : Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Batang-Batang Sumenep Madura.

SMA : Sekolah Menengah Atas Nurul Jadid Batang-Batang Sumenep Madura.

S1 : Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.